

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *PROSOCIAL*
LYING PADA REMAJA ETNIS JAWA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

Weynne Elwi Fardiyah

2061100027

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

2023/2024

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *PROSOCIAL LYING* PADA
REMAJA ETNIS JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Widya Dharma**



DISUSUN OLEH:

Weynne Elwi Fardiyah

2061100027

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2023/2024**

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang saya tulis dalam karya ilmiah atau skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi, maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Klaten, 24 Juni 2024

Penulis



Weyne Elwi Fardiyah

NIM 2061100027

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *PROSOCIAL LYING* PADA REMAJA ETNIS JAWA

Diajukan Oleh:

WEYNNE ELWIY FARDIYAH

NIM 2061100027

Skripsi ini disetujui oleh Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi untuk mengikuti Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2024

Pembimbing I



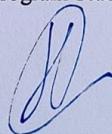
Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334

Pembimbing II



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A
NIK. 690 809 296

Ketua Program Studi Psikologi



Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *PROSOCIAL LYING* PADA REMAJA ETNIS JAWA

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada hari Senin,
tanggal Dua Puluh Empat bulan Juni tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris



Winarno Heru M., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK. 690 811 318



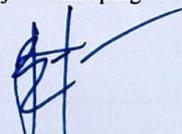
Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si
NIK. 690 208 291

Penguji Utama

Penguji Pendamping



Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A
NIK. 690 809 296

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Psikologi



Dr. Arif Julianto Sri N., S.E., M.Si
NIK. 690 301 250

HALAMAN MOTTO

My blessings are coming!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk ibuk

Semoga ibuk panjang umur dan sehat selalu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Perilaku *Prosocial Lying* pada Remaja Etnis Jawa” telah diselesaikan. Penulisan skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Selama penulisan skripsi ini, tentu penulis mengalami hambatan dan rintangan yang senantiasa menemani perjalanan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun, berkat bimbingan, motivasi, doa, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak segala hambatan dapat terlalui. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Widya Dharma Klaten atas segala kesempatan yang diberikan untuk menimba ilmu di Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ketua Program Studi Psikologi, yang telah memberikan dukungan dan kebijaksanannya dalam proses perkuliahan hingga penulisan skripsi.
3. Bapak Hartanto S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, kebaikan terhadap penulis dan juga memberikan dukungan penuh dalam penelitian ini sehingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Ibu Ummu Hany Almasitoh S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Ibu Yulinda Erma Suryani S.Pd., S.Si, yang telah membantu proses akademik penulis selama menjalani program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tahun 2022.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi hingga penulisan skripsi.
7. Pintu kebaikan dan panutan penulis yaitu ibuk. Terimakasih untuk setiap tetes keringat serta langkahnya dalam mencari nafkah, terimakasih untuk doa yang selalu ibuk selipkan demi keberhasilan dan impian penulis. Terimakasih atas kasih sayang, semangat, dukungan yang tidak adaandingannya, dan juga terimakasih untuk bapak.
8. Yaumiya Yahya dan anabul-anabul, terimakasih atas semua doa baiknya.
9. Manusia baik yang selalu memberikan apresiasi sekecil apapun langkah penulis. Terimakasih atas suka dan dukanya, terimakasih atas kesediaan bahu yang selalu menjadi penopang cerita dalam semua proses yang penulis hadapi.
10. Asnandita Raras Pramesti, terimakasih atas waktu dan telinga yang selalu ada dan menemani perjalanan kehidupan penulis.
11. Rhein Sasi Kirana, Amiroh Untsal Asad, dan Rima Oky Imanatun, berkah luar biasa bertemu dalam kesempatan baik yang kemudian menjadi energi baik diantara kita dan terimakasih telah menjadi saudara yang tidak akan terputus.

12. Mega Utami, yang selalu memberikan semangat dan doa yang terbaik terhadap penulis.
13. Teman-teman alumni rumah 5 program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2, terimakasih sudah berjuang bersama selama satu semester dan tidak akan pernah penulis lupakan.
14. *Member of* Penduduk Vrindavan, Allya Krismadani, Emelia K.A.A, dan Fat Hana Rizqi Haq, terimakasih selalu memberikan warna dalam kehidupan penulis.
15. Teman-teman Psikologi angkatan 2020 dan teman-teman KKN Malangjiwan 1 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
16. Ketiga partisipan, *significant other*, peserta FGD, dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang mebangun dari pembaca dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca.

Klaten, 20 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Signifikansi dan Keunikan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II | 13 |
| A. Kebohongan Prosocial dan Remaja Etnis Jawa | 13 |
| B. Perspektif Teori | 34 |
| C. Kerangka Berpikir Penelitian | 35 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 38 |
| BAB III | 39 |
| A. Rancangan Penelitian | 39 |
| B. Unit Analisis | 42 |
| C. Partisipan Penelitian | 43 |
| D. Teknik Penggalan Data | 44 |
| E. Teknik Analisis Data | 49 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| F. Kredibilitas Penelitian | 53 |
| BAB IV | 56 |
| A. Situasi Lapangan Penelitian | 56 |
| B. Hasil Penelitian..... | 58 |
| C. Analisis Data | 103 |
| D. Pembahasan | 108 |
| BAB V..... | 119 |
| A. Kesimpulan..... | 119 |
| B. Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Table 1. Populasi Persebaran Suku di Indonesia | 57 |
| Table 2. Jumlah Remaja di Kab Klaten 2022 | 57 |
| Table 3. Unit Tema dan Tema | 58 |
| Table 4. Kategorisasi Tema dan Koding..... | 103 |
| Table 5. Triangulasi Sumber Data | 107 |
| Table 6. Verbatim Hasil Wawancara DN | 132 |
| Table 7. Verbatim Hasil Wawancara R..... | 140 |
| Table 8. Verbatim Hasil Wawancara PR | 148 |
| Table 9. Verbatim Hasil Wawancara BA..... | 156 |
| Table 10. Verbatim Hasil Wawancara DD | 159 |
| Table 11. Verbatim Hasil Wawancara FH | 162 |
| Table 12. Rangkuman Koding dan Hasil Observasi Penelitian | 165 |
| Table 13. Dokumentasi Penelitian | 185 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------|-----|
| Figure 1. Display Data DN..... | 105 |
| Figure 2. Display Data R..... | 106 |
| Figure 3. Display Data PR | 106 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Panduan Pertanyaan Wawancara..... | 127 |
| Lampiran 2. Transkrip Verbatim Hasil Wawancara..... | 132 |
| Lampiran 3. Rangkuman Koding dan Hasil Observasi Penelitian..... | 165 |
| Lampiran 4. Lembar <i>Informed Consent</i> | 182 |
| Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian..... | 185 |

ABSTRAK

Kebohongan prososial merupakan kebohongan yang memberikan keuntungan kepada orang lain dari kerugian emosional yang tidak diperlukan. Tujuan dari studi ini adalah mengungkap antecedents dari perilaku kebohongan prososial dengan partisipan sebanyak tiga orang remaja yang beretnis Jawa. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil studi mengungkapkan terdapat beberapa antecedents pemicu perilaku kebohongan prososial: (1) subjektifitas informasi; (2) informasi yang bersifat sederhana; (3) situasi dan kondisi; (4) individu yang mudah berempati; (5) rasa sungkan; (6) kedekatan dalam hubungan sosial; dan (7) *family expressiveness*. Studi ini mengungkap temuan baru yakni rasa sungkan dalam etnis Jawa yang disebut dengan *ewuh pekewuh* sebagai antecedents yang memengaruhi perilaku kebohongan prososial.

Kata kunci: etnis Jawa, kebohongan prososial, remaja

Abstract

Prosocial lies are lies that provide benefits to others at an unnecessary emotional cost. The aim of this study is to reveal the antecedents of prosocial lying behavior, with three teenagers of Javanese ethnicity as participants. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the study reveal that there are several antecedents that trigger prosocial lying behavior: (1) subjectivity of information; (2) simple information; (3) situations and conditions; (4) individuals who easily empathize; (5) feelings of shyness; (6) closeness in social relationships; and (7) family expressiveness. This study reveals new findings, namely feelings of shame in the Javanese ethnic group called ewuh pekewuh as an antecedent that influences prosocial lying behavior.

Keywords: *Javanese ethnicity; prosocial lying; teenagers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari individu dihadapkan dengan interaksi sosial yang kompleks. Dalam beberapa interaksi sosial individu perlu melakukan kebohongan untuk menghindari konflik dan dalam upaya untuk mempertahankan hubungan dan untuk merugikan individu lainnya. Menurut Graham, dkk (2009), ketika orang-orang diminta untuk melaporkan nilai moral terpenting bagi mereka, respon yang paling banyak adalah kejujuran. Namun, banyak pula yang menyebutkan kebohongan akan tetapi kebohongan yang disampaikan dengan tujuan untuk menguntungkan orang lain dalam beberapa cara, sehingga mendapatkan klasifikasi sebagai kebohongan prososial (Levine E. E., 2015). Hal ini kerap menimbulkan kontroversi di masyarakat luas (Cole, 1998), dimana kebohongan prososial dalam beberapa konteks sosial mungkin terlihat lebih baik dibandingkan dengan mengatakan yang sebenarnya (Talwar, 2007). Meskipun kebohongan prososial memiliki karakteristik untuk niat kebaikan, kebohongan tersebut bisa memiliki konsekuensi negatif bagi pembohong dan pendengarnya. Kebohongan prososial mengacu pada kebohongan dengan motif kebajikan atau efek yang bermanfaat secara sosial, istilah ini umum digunakan di psikologi sosial. Kebohongan prososial adalah kebohongan berorientasi pada kemaslahatan orang lain atau disengaja untuk melindungi atau meningkatkan kolaborasi sosial. Alasan orang berbohong

adalah untuk alasan sosial, kebohongan dilakukan untuk kepentingan hubungan sosial, hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa kebanyakan orang merasa dihargai ketika orang lain memberikan pernyataan yang bersifat positif.

Di sisi lain, manusia juga diajarkan untuk selalu berbuat baik seperti bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati, dan dapat menjaga perasaan orang lain. Ketika dihadapkan pada suatu situasi sosial, orang cenderung akan mengatakan menyukai sesuatu yang diberikan orang lain walaupun sebenarnya tidak menyukai, tetapi karena takut untuk melukai perasaan pemberi, penerima memilih melakukan kebohongan. Situasi seperti ini merupakan manifestasi dari ajaran untuk tidak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk menjaga perasaan orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi yang harmonis, tidak saling melukai dan menciptakan kerukunan guna menghindari konflik.

Beberapa penelitian telah meneliti kebohongan prososial yang sebagian besar penelitian menggunakan anak-anak sebagai subjek penelitian. Penelitian mengenai bagaimana anak-anak memberikan respon ketika mendapatkan hadiah yang mengecewakan dengan menggunakan *Disappointing Gift Paradigm* (Talwar, 2007). Anak-anak usia 3-10 tahun diberikan hadiah yang buruk kemudian penelitian ini memiliki tiga kondisi: (1) anak-anak diberi hadiah yang buruk dan ditanya pendapat mereka tentang hadiah tersebut oleh pemberi hadiah, (2) anak didorong oleh orang tua mereka untuk melakukan kebohongan prososial ketika ditanya pendapat

mereka tentang hadiah tersebut oleh pemberi hadiah, dan (3) orang tua diberi hadiah yang buruk dan anak didorong untuk berbohong kepada orang tuanya. Mereka menemukan bahwa, dalam berbagai kondisi, anak-anak melakukan perilaku kebohongan prososial dan menunjukkan bahwa mereka berbohong dalam situasi kesopanan.

Penelitian lain menggunakan paradigma yang berbeda, tetapi ada persamaan seperti penelitian Talwar, yakni penelitian Warneken & Orlins yang meneliti mengenai apakah anak-anak mengatakan kebohongan prososial ketika mengevaluasi gambar yang buruk sebagai bentuk kesopanan. Mereka menyelidiki apakah anak-anak mengatakan kebohongan prososial untuk bersikap sopan atau mereka mengatakannya untuk memperbaiki suasana hati orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sadar akan kondisi emosi orang lain ketika memilih untuk melakukan kebohongan prososial dan penggunaan kebohongan prososial meningkat secara signifikan setelah perilaku tersebut diperagakan oleh orang dewasa. Kedua penelitian mengindikasikan kemunculan awal kebohongan prososial, tetapi tidak menangkap adanya potensi peningkatan nuansa kebohongan prososial di masa dewasa, mengingat bahwa kebohongan prososial meningkat seiring bertambahnya usia (DePaulo B. M., 1998). Kemampuan anak dalam melakukan kebohongan merupakan bagian dari perkembangan moral. Seiring dengan bertambahnya usia kemampuan untuk berbohong semakin berkembang sesuai dengan keterampilan kognitifnya (Mojdehi, 2020). Ketika melakukan perilaku

kebohongan prososial, anak mulai mempertimbangkan aturan kontradiktif ketika berada di situasi yang menuntut mereka untuk tetap sopan. Mereka mulai mengesampingkan kejujuran untuk menghindari kemungkinan menyakiti perasaan orang lain (Xu, 2010). Seiring dengan perkembangan usia anak dapat mengelola pernyataan kebohongan yang dilakukan untuk menjaga agar tetap tidak bertentangan dengan satu sama lain.

Perilaku kebohongan prososial tentu tidak terjadi begitu saja. Perilaku kebohongan prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kebohongan prososial adalah kemampuan *theory of mind* dan fungsi eksekutif (Williams S. , 2015). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kebohongan prososial seperti, *family expressiveness* dan gaya pengasuhan orang tua (Popliger, 2011), hubungan sosial dengan lawan bicara (Backbier, 1997), dan perbedaan lintas budaya yang menghasilkan norma-norma sosial (Fu, 2007). Selain itu perilaku kebohongan prososial juga dipengaruhi oleh perbedaan individu seperti usia, jenis kelamin, tipe kepribadian, kemampuan kognitif, preferensi sosial. Selain itu, *compassion* atau sifat welas asih juga menjadi prediktor penyebab dari perilaku kebohongan prososial (Xu Fang, 2020).

Remaja merupakan tahapan manusia berada usia 12-21 tahun, remaja dibagi menjadi 3 masa (Santrock J. W., 2007). Masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun (Karlina, 2020). Masa remaja disebut

juga masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan terdapat tahapan perubahan perkembangan menuju tahap berikutnya. Perubahan baik secara fisik, kognitif, emosi, dan sosial terjadi pada masa remaja. Perubahan pada masa remaja diharap dapat menjalin hubungan sosialisasi yang baik yang kemudian dapat memahami tugas dari perkembangan remaja sehingga menghasilkan kemudahan remaja dalam kehidupan sosialnya. Misalnya dari aspek kematangan emosional yang awalnya tidak toleran akibat adanya perubahan dan perkembangan di masa remaja menjadi lebih toleran terhadap sesama.

Perubahan dan perkembangan remaja tentu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, seperti tempat dimana remaja tersebut tinggal, asal usul etnis, kebudayaan yang dipercayai, dan kepercayaan yang dianut. Etnis satu dengan etnis lainnya akan memiliki perbedaan dalam kehidupan sosialnya. Budaya yang beragam juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial dalam proses perkembangan remaja. Kebudayaan memiliki makna dan aturan-aturan yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu hubungan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Budaya terbentuk dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara berulang yang kemudian mengakar dalam kehidupan manusia. Namun, pengaruh budaya terhadap perilaku dapat bervariasi, hal ini dikarenakan karena adanya norma dan nilai yang berlaku dalam lingkup masyarakat tertentu.

Manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik seperti bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati, dan dapat menjaga perasaan orang lain. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh budaya yang dianut oleh individu atau berdasarkan pada dimana individu tersebut tinggal. Budaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Kebudayaan merupakan suatu prinsip, ideologi, dan tradisi yang dibawa oleh satu generasi menuju generasi lainnya oleh sekelompok orang (University, 2021). Hal ini merupakan cara hidup dari suatu komunitas tertentu. Budaya dapat dianalogikan sebagai sebagai resep, yang mana resep ini memberikan petunjuk tentang bagaimana berperilaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Etnis Jawa memiliki aturan aturan dasar yang dianggap menjadi nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dua aturan dasar dalam masyarakat Jawa, yaitu pertama prinsip kerukunan yang menjelaskan bahwa dalam keadaan apapun hendaknya berperilaku sedemikian rupa agar tidak menimbulkan konflik dan prinsip rasa hormat. Berdasarkan kedua prinsip tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa sangat menekankan pada aspek keharmonisan dan kesesuaian dalam bersosialisasi dalam masyarakat yang pada akhirnya memberikan pengaruh dan mengatur pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Sikap hidup rukun dan hormat merupakan nilai yang melekat dalam dan membedakan masyarakat Jawa dengan orang yang berasal dari luar Jawa (Susetyo, 2014). Tuntutan untuk bersopan santun atau bertata krama dapat dilakukan secara

langsung maupun tidak langsung (Suharti, 2004). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi yang harmonis, tidak saling melukai dan menciptakan kerukunan guna menghindari konflik.

Perilaku kebohongan prososial sangatlah sering dilakukan dengan berbagai alasan yang mendasari individu melakukan hal tersebut. Kondisi ini menciptakan pro dan kontra di kalangan masyarakat, ada yang menganggap bahwa perilaku ini wajar dilakukan, tetapi tidak sedikit yang menganggap bahwa pada dasarnya perilaku berbohong merupakan perilaku yang tidak bisa dibenarkan sekalipun berbohong untuk kebaikan. Penelitian mengenai perilaku kebohongan prososial yang dilakukan di negara Barat memberikan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas. Berdasarkan uraian diatas perilaku kebohongan prososial memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masih jarang penelitian yang menggunakan topik perilaku kebohongan prososial. Penting untuk mengetahui perilaku kebohongan prososial yang nantinya dapat digunakan untuk mempromosikan pentingnya kejujuran.

Berawal dari keingintahuan untuk mendalami fenomena perilaku kebohongan prososial pada remaja akhir yang beretnis Jawa, muncul stimulus kuat untuk memahaminya. Peneliti memulai dengan berdiskusi dengan beberapa remaja disekitar peneliti yang diyakini familiar dengan perilaku kebohongan prososial. Peneliti berdiskusi dengan empat (4) remaja akhir etnis Jawa yang merupakan sumber informasi yang memperkuat hasil pengamatan mengenai perilaku kebohongan prososial pada remaja akhir

etnis Jawa. Keempat remaja tersebut merupakan mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun. Hasil diskusi yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023 memberikan informasi bahwa perilaku kebohongan prososial merupakan perilaku yang dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk remaja akhir. Tentu bukan tanpa alasan ketika remaja melakukan kebohongan prososial. Kebohongan prososial dilakukan sebagai upaya untuk melindungi orang lain dari kerugian emosional yang tidak diperlukan. Terlebih informasi yang diberikan dalam melakukan kebohongan prososial merupakan informasi yang bersifat sederhana. Selain itu, kebohongan prososial ditujukan sebagai rasa untuk menghormati dan menghargai antar sesama yang dikemas dalam kebohongan. Bahkan yang menarik dari hasil diskusi, proses mengenal dan melakukan kebohongan prososial juga dianggap sebagai salah satu hal yang diajarkan oleh orangtua terhadap anaknya, yang tentu harus diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu ketika akan melakukan kebohongan prososial. Pertimbangan seperti faktor usia, faktor situasi dan kondisi, faktor tingkat kepentingan informasi, faktor kedekatan dalam hubungan sosial, dan faktor-faktor lainnya yang mungkin akan didapati dari penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian "*Prosocial Lies: causes and consequences*" mengungkap anteseden kontekstual dan disposisional sebagai latar belakang dari perilaku kebohongan prososial dengan dengan acuan penelitian barat. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa untuk kedepannya penelitian selanjutnya diharap pada pemahaman yang lebih

mendalam mengenai peran budaya dalam kebohongan prososial, yang masih belum tereksplorasi.

Di Indonesia sendiri belum banyak dilakukan penelitian mengenai perilaku kebohongan prososial. Mengingat perilaku kebohongan prososial merupakan perilaku yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kontroversi karena masih dianggap pro kontra dalam masyarakat. Selain itu di Indonesia sendiri juga kaya akan kebudayaan yang dapat digali mengenai peran budaya atau karakteristik suku dalam memengaruhi kebohongan prososial. Terfokus pada etnis Jawa yang memiliki karakteristik tertentu yang belum tentu dimiliki oleh etnis lainnya. Selain itu, pemilihan remaja etnis Jawa sebagai karakteristik partisipan dalam penelitian ini dikarenakan adanya timbangtindih mengenai pengetahuan adat dan perilaku kesopanan yang mungkin akan berbeda dengan fase perkembangan yang lain. Penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku kebohongan prososial pada remaja dengan identitas sosial beretnis Jawa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor yang memengaruhi perilaku kebohongan prososial pada remaja etnis Jawa. Karakteristik yang dimiliki etnis Jawa menjadi salah satu latar belakang dari setting penelitian ini, yang kemudian diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai penyebab remaja etnis Jawa melakukan kebohongan prososial serta memfokuskan pada

faktor-faktor apa sajakah yang mendasari perilaku kebohongan prososial pada remaja akhir etnis Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan remaja akhir etnis Jawa melakukan perilaku kebohongan prososial.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku kebohongan prososial pada remaja akhir etnis Jawa.

D. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian dengan variabel kebohongan prososial. Perilaku kebohongan prososial menjadi fenomena yang lazim terjadi di kehidupan dan menjadi fenomena yang sering dilakukan oleh masyarakat dan bahkan menjadi perilaku kebohongan yang dinormalisasi oleh masyarakat dengan berbagai pertimbangan yang mendasari normalisasi perilaku tersebut. Perilaku kebohongan prososial dikaitkan dengan beberapa faktor penyebab yang mendasari perilaku tersebut muncul.

Penelitian sebelumnya dilakukan Levine dan Lupoli menyebutkan anteseden kontekstual dan anteseden disposisional dengan acuan penelitian barat. Penelitian tersebut memberikan penjelasan mengenai potensi lain yang terletak pada pemahaman yang lebih mengenai peran budaya dalam

kebohongan prososial. Beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam penggunaan kebohongan prososial yang berbeda antar budaya atau suku. Perbedaan dan karakteristik yang dimiliki suatu budaya atau suku memiliki kecenderungan yang mungkin mendasari perilaku kebohongan prososial yang belum diketahui.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa perspektif teori yang disesuaikan dengan partisipan, yakni dengan karakteristik etnis Jawa pada jenjang remaja tahap akhir. Kemudian fokus penelitian ini hanyalah pada faktor-faktor penyebab perilaku kebohongan prososial pada remaja etnis Jawa dengan menggunakan metode kualitatif.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai perilaku kebohongan prososial pada remaja etnis Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai perilaku kebohongan prososial pada remaja etnis Jawa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana perluasan informasi pada khalayak umum mengenai perilaku kebohongan prososial pada remaja etnis Jawa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan perilaku kebohongan prososial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai perilaku kebohongan prososial remaja etnis Jawa dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebohongan prososial merupakan perilaku yang dilakukan sebagai bentuk atau upaya dalam menghargai, menjaga, dan tidak melukai perasaan orang lain. Kebohongan prososial berorientasi pada kepentingan orang lain dan memberikan keuntungan pada orang lain dari kerugian emosional yang tidak diperlukan yang kemudian dikemas dalam bentuk kebohongan.
2. Alasan individu dalam melakukan kebohongan prososial dikarenakan untuk melindungi perasaan orang lain, menghargai perasaan orang lain, mencegah tidak membuat sakit hati orang lain, membuat perasaan orang lain senang, dan menjaga nilai kesopanan meskipun harus dengan melakukan kebohongan prososial.
3. Beberapa faktor ditengarahi menjadi antecedent perilaku kebohongan prososial yang dilakukan oleh remaja etnis Jawa. Faktor tingkat kepentingan informasi yang berkaitan dengan

sejauh mana informasi dari kebohongan prososial memiliki peran dalam masa depan target. Faktor situasi dan kondisi, artinya sebelum memulai melakukan kebohongan prososial individu mencoba memahami situasi dan kondisi yang sedang dihadapi yang kemudian menjadi anteseden dalam memengaruhi kebohongan prososial. Sifat yang terkandung dalam informasi kebohongan prososial bersifat subjektif, artinya informasi yang diberikan bisa saja memiliki perbedaan atau penilaian dengan individu lainnya. Faktor *family expressiveness* yang berkaitan dengan ketidakintensifan pengekspresian emosi di dalam keluarga. Faktor individu yang mudah berempati memiliki peran dalam munculnya kebohongan prososial, rasa empati memfasilitasi perilaku prososial, maka hal tersebut akan memainkan peran dalam kebohongan prososial. Faktor rasa sungkan yang ada di dalam diri individu menjadi anteseden dalam perilaku kebohongan prososial. Dan faktor kedekatan hubungan sosial yang berarti adanya jarak kedekatan hubungan sosial antara target dan pemberi kebohongan.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk perbaikan dan kebaruan dalam penelitian selanjutnya maupun saran yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan/Informan

Partisipan penelitian diharap untuk memberikan pertimbangan lebih jauh lagi mengenai dampak jangka panjang dari kebohongan prososial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk ada penelitian selanjutnya dengan fokus yang lebih mendalam pada topik yang sama seperti mengenai peran dari pola asuh, peran gender, peran kepribadian individu, peran usia target kebohongan prososial, dan penelitian dapat dilakukan dengan karakteristik etnis yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut di kemudian hari dengan teknologi intervensi berbasis komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. A. (2022). Analisis fenomena fandom k-pop dalam kajian hubungan parasosial: literatur review. *Jurnal Psimawa*, 5 (2), 86–90. doi:10.36761/jp.v5i2.2113
- Backbier, E. H. (1997). Situational determinants of the acceptability of telling lies 1. *J. Appl. Soc. Psychol*, 27, 1048–1062.
- Broomfield, K. A. (2002). Children’s understanding about white lies. *British Journal of Developmental Psychology*, 20, 47-65.
- Bryant, E. (2008). Real lies, white lies and gray lies: Towards a typology of deception. *Kaleidoscope: A Graduate Journal of Qualitative Communication Research*, 7, 23–48.
- Cole, K. &. (1998). Family background in relation to deceptive ability and understanding of mind. *Social Development*, 7, 181-197.
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Debey, E. S. (2015). From junior to senior Pinocchio: A cross-sectional lifespan investigation of deception. *Acta Psychologica*, 160, 58-68. doi:10.1016/j.actpsy.2015.06.007
- DePaulo, B. M. (1996). Lying in everyday life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 979–995. doi:10.1037/0022-3514.70.5.979
- DePaulo, B. M. (1998). Everyday lies in close and casual relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 63–79.
- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. *Proceedings of the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 5, 137–150. Diambil kembali dari <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/ac>
- Dietz. (2018). *Whiten and Prosocial Lies in the Oxford Handbook of Lying*. Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780198736578.013.22
- El Chidtian, A. S. (2019). Kampanye sosial 3 kata ajaib, budaya mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih di Dusun Pucukan. *Proceeding Seminar Nasional Desain Sosial*, 86-92. Diambil kembali dari <https://ojs.uph.edu/index.php/SNDS/article/view/3296>

- Fahira, N. &. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 649–660. doi:10.37680/qalamuna.v13i2.1074
- Fu, G. &. (2007). Social grooming in the kindergarten: The emergence of flattery behavior. *Developmental Science*, 10, 255-265.
- Giles RM, R. K. (2019). Differences in the Evaluation of Prosocial Lies: A Cross-Cultural Study of Canadian, Chinese, and German. *Front. Commun*, 4(38). doi:10.3389/fcomm.2019.00038
- Graham J, H. J. (2009). Liberals and conservatives rely on different sets of moral values. *J. Pers. Soc. Psychol*, 96(1029).
- Graham J, H. J. (2009). Liberals and conservatives rely on different sets of moral values. *J. Pers. Soc. Psychol*, 96(1029).
- Heyman, G. D. (2009). Parenting by lying. *Journal of Moral Education*. 38, 353–369. doi:10.1080/03057240903101630
- Hidayat, K. (2022). Komunikasi orangtua dengan anak dalam penanaman nilai-nilai akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2, hal. 251–258. doi:10.29313/bcsibc.v2i2.4690
- Hidayati, D. A. (2021). Etika hidup orang Jawa menurut serat kandha bumi karya Ki Padmasusastra (sebuah kajian sosiologi sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. doi:10.26877/jisabda.v2i2.7745
- Hurnung, M. (2016). Classifying prosocial lies: An empirical approach. *International Review of Pragmatics*, 8(2), 219-246. doi:10.1163/18773109-00802003
- Isnani, T. I. (2021). Nilai Budaya Jawa Dalam Pengendalian Malaria Untuk Mencapai Eliminasi Malaria Di Kawasan Bukit Menoreh. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 252–264. doi:10.22435/hsr.v24i4
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. Diambil kembali dari <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Lee, K. C. (1997). Chinese and canadian children's evaluations of lying and truth telling: similarities and differences in the context of pro-and antisocial behaviors. *Child Dev.*, 68, 924–934.
- Lerner, R. &. (1980). *Adolescent Development*. . New York: McGraw. Hill Book Company.

- Levine, E. E. (2015). Prosocial lies: When deception breeds trust. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 126, 88-106. doi:10.1016/j.obhdp.2014.10.007
- Levine, E. E. (2022). Prosocial lies: Causes and consequences. *In Current Opinion in Psychology*, 43, 335-340. doi:10.1016/j.copsy.2021.08.006
- Liew, J. J. (2011). Parental Expressivity, Child Physiological and Behavioral Regulation, and Child Adjustment: Testing a Three-Path Mediation Model. *Early Education and Development*, 22(4), 549-573.
- Lindskold, S. &. (1983). Categories for the acceptability of lies. *The Journal of Social Psychology*, 120, 129-136.
- Martin, S. E.-N. (2015). Emotion Understanding (and Misunderstanding) in Clinically Referred Preschoolers: The Role of Child Language and Maternal Depressive Symptoms. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 24-37.
- Metts, S. (1989). An exploratory investigation of deception in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6, 159-179.
- Mojdehi, A. S. (2020). Children's moral evaluations of different types of lies and parenting practices and across cultural contexts. *Curr. Psychol*, 41, 5420–5433. doi:10.1007/s12144-020-01059-7
- Nagar, P. M. (2020). The role of empathy in children's costly prosocial lie-telling behaviour. *Infant and Child Development*, 29(4), 1–17. doi:10.1002/icd.2179
- Perkins, S. A. (2007). To lie or not to lie: to whom and under what circumstances. *Child Dev*, 78, 609–621.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Popliger, M. T. (2011). Predictors of children's prosocial lie-telling: Motivation, socialization variables, and moral understanding. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110(3), 373–392. doi:10.1016/j.jecp.2011.0
- Press., D. (2018). *Whiten and Prosocial Lies in the Oxford Handbook of Lying*. Oxford University. doi:10.1093/oxfordhb/9780198736578.013.22
- Rahardjo., H. M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramsden, S. R. (2002). *Family expressiveness and Parental Emotion Coaching: Their Role in Children's Emotion Regulation and Aggression*. *Journal of Abnormal Child Psychology: an Official Publication of the International*

Society for Research in Child and Adolescent Psychopathology, 30(6), 657-667.

- Roksana Dobrin-De Grace, L. M. (2023). Prosocial lie-telling in preschoolers: The impacts of ethnic background, parental factors, and perceived consequence for the partner. *Front. Psychol.* doi:10.3389/fpsyg.2023.1128685
- Saarni, C. (1984). An observational study of children's attempts to monitor their expressive behavior. *Child Development*, 55, 1504–1513. doi:10.2307/1130020
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence [Remaja] (Jilid 2) (Alih Bahasa: B. Widiasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan., C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Serota, K. B. (2010). The prevalence of lying in America: Three studies of self-reported lies. *Human Communication Research*, 36, 225. doi:10.1111/j.14682958.2009.013-66.x
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharti. (2004). Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa. *Jurnal Diksi*, 11(1), 57–71.
- Sukma, R. (2018). Realitas komunikasi lintas budaya di Indonesia: studi kasus pemilihan bahasa remaja era kekinian di Jakarta. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 16, hal. 419–423.
- Suseno, F. M. (2003). *Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susetyo, D. B. (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47–59.
- Sweetser, E. E. (1987). *The definition of lie: An examination of the folk models underlying a semantic prototype*. New York.: Cambridge University.
- Talwar, V. G. (2007). Lying in elementary school: Verbal deception and its relation to second-order belief understanding. *Developmental Psychology*, 43, 804-801.
- Taylor, B. &. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

- University, S. (2021). *Culture Defined*. Diambil kembali dari Stanford.edu. : https://web.stanford.edu/~hakuta/www/archives/syllabi/E_CLAD/sfusd_cult_03/melissa/Culture%20Defined.htm
- Vrij. (2000). Detecting Lies, Deceit and Deception: The Psychology of Lying and Implementation for Professional Practice.
- Walidin, W. S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Warneken, F. &. (2015). Children tell white lies to make others feel better. *British Journal of Developmental Psychology*, 33, 259-270. doi:10.1111/bjdp.12083
- Williams, S. (2015). The role of executive functions and theory of mind in children's prosocial lie-telling. *Journal of Experimental Child Psychology*, 10.1016/j.jecp.2015.08.001 .
- Williams, S. M. (2016). The role of executive functions and theory of mind in children's prosocial lie-telling. *Journal of Experimental Child Psychology*, 141, 256-266. doi:10.1016/j.jecp.2015.08.001
- Wirawan, S. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Xu Fang, L. C. (2020). Do All Types of Compassion Increase Prosocial Lying. *Psychology Research and Behavior Management*, 437-451.
- Xu, D. B. (2010). Lying and truth-telling in children: From concept to action. *Child Development*, 81(2), 581–596. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01417.x
- Zanette, S. G. (2016). Automated decoding of facial expressions reveals marked differences in children when telling antisocial versus prosocial lies. *Journal of Experimental Child Psychology*, 150, 165-179. doi:10.1016/j.jecp.2016.05.00
- Zelazo, P. D. (2012). Hot and cool executive function in childhood and adolescence: development and plasticity. *Child Dev. Perspect*, 6, 354–360. doi:10.1111/j.1750-8606.2012.00246.x